

ABSTRAK

Agropolitan merupakan salah satu pendekatan dalam mempercepat pembangunan kawasan pedesaan di Indonesia salah satunya di Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor. Secara umum, pengembangan agropolitan di Kecamatan Leuwiliang masih menghadapi permasalahan yang dapat mengancam keberlanjutan pengembangan Kawasan Agropolitan Leuwiliang. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan tingkat keberlanjutan Kecamatan Leuwiliang sebagai kawasan agropolitan di Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat.

Penelitian ini menggunakan metode campuran eksplanatoris sekuensial (*explanatory sequential mixed methods*) yang diawali dengan penelitian kuantitatif dimana hasilnya dikonfirmasi melalui penelitian kualitatif. Data primer diperoleh secara *purposive sampling* dari kuisioner terhadap kelompok tani dan wawancara dengan pemangku kepentingan sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan beberapa tahapan analisis yang diawali dengan (1) analisis komoditas unggulan (*Location Quotient, Shift Share, matriks kuadran Differential Shift* dan LQ, Aspek rataan luas panen – jumlah tanaman-populasi komoditas pertanian dan *Localization Index*); (2) Identifikasi karakteristik wilayah kawasan agropolitan berdasarkan dimensi pembangunan berkelanjutan; (3) analisis faktor menggunakan software IBM SPSS Statistik 23 untuk mengetahui faktor yang berpengaruh; (4) Analisis *Multi Dimensional Scaling* (MDS) menggunakan software RAP – AGROPOL (modifikasi *rapfish*) untuk menentukan nilai indeks dan status pembangunan berkelanjutan; (5) Analisis *Leverage* untuk menentukan atribut sensitif yang paling berpengaruh berdasarkan nilai *Root Mean Square* (RMS) untuk penentuan rekomendasi kebijakan pengembangan kawasan.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan diperoleh bahwa : (1) manggis merupakan komoditas unggulan di Kawasan Agropolitan Leuwiliang; (2) Pengembangan Kawasan Agropolitan Leuwiliang berada pada kategori cukup berkelanjutan dengan nilai indeks sebesar 52, 58, sedangkan analisis terhadap lima dimensi pembangunan berkelanjutan menunjukkan empat dimensi (Ekologi – 58,45, Ekonomi - 54,76, Sosial Budaya - 54,62, dan Kelembagaan - 52,29) berada pada kategori cukup berkelanjutan, hanya dimensi teknologi-infrastruktur berada pada kategori kurang berkelanjutan (42,78); (3) Hasil analisis *leverage* menunjukkan atribut sensitif paling berpengaruh dari dimensi ekologi diantaranya pengelolaan dan pemanfaatan lahan, frekuensi produksi limbah, kemampuan memproduksi pestisida; Dimensi Ekonomi diantaranya modal usaha petani, tujuan pasar petani, tingkat keuntungan petani; Dimensi Sosial Budaya diantaranya status lahan pertanian, jumlah anggota keluarga yang terlibat dalam usaha pertanian, penggunaan jasa buruh tani; Dimensi Teknologi Infrastruktur diantaranya teknologi pengolahan limbah, penerapan teknologi pertanian, kondisi jaringan jalan usaha tani; Dimensi Kelembagaan diantaranya keterkaitan program pemerintah pusat dan daerah, keleluasaan petani dalam menentukan jenis komoditnya, kemitraan dengan dengan perguruan tinggi.

Dimensi teknologi dengan status kurang berkelanjutan mengindikasikan rendahnya nilai tambah produk pada kawasan agropolitan. Dengan demikian, pengembangan agroindustri khususnya manggis sebagai komoditas unggulan pada kawasan agropolitan dapat menjadi titik awal fokus perbaikan untuk peningkatan status pembangunan berkelanjutan di Kawasan Agropolitan Leuwiliang. Hal tersebut karena agroindustri mampu memberikan nilai tambah produk sekaligus dapat memberikan *multiplier effect* dari hulu hingga hilir.

Kata Kunci : Pembangunan Berkelanjutan, Analisis Multi Dimensi, Agropolitan, Komoditas Unggulan

ABSTRACT

Agropolitan is an alternative approach to accelerate the development of rural areas in Indonesia, especially in Leuwiliang Sub District, Bogor Regency. But in general, agropolitan development in Leuwiliang Sub District still faces some problems. These conditions threaten the development of Leuwiliang Agropolitan. This research aims to determine the level of sustainability of Leuwiliang Sub - District as an agropolitan area in Bogor Regency, West Java Province.

This research uses explanatory sequential mixed methods which begins with quantitative research where the results are confirmed by qualitative research. Primary data was collected by purposive sampling using questionnaires to farmer groups and interviews with stakeholders while secondary data was obtained from the Agriculture Office of Bogor Regency. This research consists of several stages, starting with (1) analysis of main commodities (Location Quotient, Shift Share, Quadrant Differential Shift, and LQ matrices, Average harvested area aspects - number of plants-population of agricultural commodities and Localization Index); (2) identify the characteristics of the agropolitan area based on the dimensions of sustainable development; (3) factor analysis using IBM SPSS Statistics 23 software to figure out the influential factors; (4) Multi-Dimensional Scaling (MDS) analysis uses RAP - AGROPOL (rapfish modification) software to determine the index value and status of sustainable development; (5) Leverage analysis to determine the most influential sensitive attributes based on Root Mean Square (RMS) values for determining regional development policy recommendations.

The results show: (1) mangosteen is a main commodity in the Leuwiliang Agropolitan Area;(2) Leuwiliang Agropolitan Area is in a fairly sustainable category (index value: 52, 58) and four dimensions (Ecology - 58.45, Economy - 54.76, Socio-Culture - 54.62, and Institutional - 52.29) are in a fairly sustainable category. Dimensions of technology-infrastructure are in the less sustainable category (42.78); (3) The results of the leverage analysis show the most influential sensitive attributes of the Ecological Dimension namely land management and utilization, frequency of waste production, and farmers' ability to produce natural pesticides; Economic Dimensions namely farmers' business capital, farmers' market objectives, and farmers' profit level; The Socio-Cultural dimension such as the status of agricultural land, the number of family members involved in agribusiness, the use of farm labor services; Infrastructure Technology Dimensions namely waste treatment technology, application of agricultural technology, and farming road network conditions; Institutional Dimensions namely the linkages between central and regional government programs, the flexibility of farmers in determining the type of commodity, and partnerships with academic institutions.

The dimension of technology with a less sustainable status indicates low value-added products in the agropolitan area. Thus, the development of agro-industry, especially for mangosteen as the main commodity, can be a starting point for improvement on the status of sustainable development in the Leuwiliang Agropolitan Area. That is because agroindustry can increase the value-added product and has a multiplier effect from upstream to downstream.

Keywords : Sustainable Development, Multi Dimensional Scaling, Agropolitan, Main Commodities.